

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI ialah nutrisi sempurna buat bayi yang memiliki zat vitamin sangat cocok dengan kebutuhan bayi serta mempunyai kandungan selengkap zat proteksi buat melawan penyakit. 2 tahun awal kehidupan seseorang anak amat berarti, sebab nutrisi yang maksimal sepanjang rentang waktu ini mengurangi morbiditas serta mortalitas, kurangi resiko penyakit parah, serta menekan kemajuan yang lebih bagus selaku keseluruhan. Oleh sebab itu, pemberian ASI yang maksimal ialah dikala anak berumur 0- 23 bulan amat berarti sebab bias melindungi nyawa lebih dari 820. 000 anak di bawah umur 5 tahun setiap tahun (WHO, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2020 bahwa rata-rata pemberian ASI eksklusif global berkisar 38%. Di Indonesia, 96% perempuan sudah menyusui anak dalam kehidupan mereka, tetapi hanya 42% yang dapat memperoleh ASI eksklusif. hanya ASI (Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS), 2018). Pada tahun 2020 World Health Organization kembali menguraikan informasi berbentuk angka pemberian ASI eksklusif dengan cara mendunia, meski sudah terdapat kenaikan, tetapi angka ini tidak bertambah cukup signifikan, ialah kurang lebih 44% bayi umur 0- 6 bulan di seluruh dunia yang memperoleh ASI eksklusif sepanjang rentang waktu 2015- 2020 dari 50% sasaran pemberian ASI eksklusif bagi World Health Organization. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif bakal berakibat pada mutu serta daya hidup keturunan penerus. Secara garis besar pada tahun 2019, 144 juta bayi diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus serta 38,3 juta hadapi kelebihan berat tubuh ataupun kegemukan (WHO, 2019).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jumlah ASI eksklusif yang diberikan pada beberapa daerah di Indonesia masih dianggap cukup rendah. International Baby Food Action Network (IBFAN, 2018), Indonesia berada di peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di seluruh dunia dalam hal penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak. (Infant-Young Child Feeding, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, cakupan bayi di provinsi yang menerima ASI eksklusif di Indonesia sebesar 66,1%, dan cakupan di provinsi di Kalimantan Timur sebesar 68,11%. Sebaran pemberian ASI eksklusif di daerah kota Balikpapan pada tahun 2022 yaitu 75,3% (Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, 2022).

Rendahnya lingkup ASI eksklusif memberikan akibat paling utama pada kesehatan bayi. Pada riset yang dilansir dalam *European Respiratory Journal* mengatakan anak-anak yang tidak sempat disusui mempunyai resiko penyakit gangguan pernapasan serta pencernaan pada 4 tahun awal kehidupannya dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI sepanjang 6 bulan ataupun lebih, serta pemberian ASI yang tidak eksklusif membagikan partisipasi sebesar 11,6% dalam mortalitas anak dibawah umur 5 tahun (Maryunani, 2018). Menurut hasil penelitian (Hacettepe University Institute of Population Studies, 2019), melaporkan kalau pemberian ASI khusus amat pengaruhi 30,1% penangkalan resiko peristiwa stunting pada bayi, alhasil jangkauan vitamin pada bayi dapat terpenuhi.

Akibat dari bayi yang tidak diberikan ASI antara lain akibat periode pendek ialah efek terserang penyakit serta peradangan penyakit pada bayi yang menimbulkan kematian bayi sebab bayi tidak memperoleh antibodi pada susu yakni kolostrum, serta kurang vitamin pada bayi yang hendak menimbulkan dampak panjang bayi dapat stunting di sesudah itu hari serta penyusutan kepintaran pada otak bayi. Bila bayi tidak dikasih ASI khusus maka hal ini bakal menambah pemberian susu formula pada bayi serta dapat menimbulkan bayi diare serta kegemukan. Terdapat sekian banyak aspek kegagalan dalam menyusui antara lain sebab ASI tidak lekas keluar sehabis melahirkan ataupun produksi ASI yang kurang, kesusahan bayi dalam mengisap, kondisi puting susu ibu yang tidak muncul, produksi serta pengeluaran ASI sedikit pada hari-hari awal sehabis melahirkan jadi hambatan untuk ibu buat memberikan ASI (Lestari, 2019).

Proses menyusui pada hari pertama post partum bukan perihal yang gampang, terdapat beberapa perihal yang bisa menghalangi produksi ASI, antara lain ASI sedikit, puting lecet atau pecah, buah dada bengkak, saluran susu tersendat, serta nyeri buah dada (Astutik, 2018). Untuk memproduksi ASI ibu wajib memperoleh rangsangan pada buah dada, reaksi dari rangsangan itu hendak dikirim ke hipofisis buat pengeluaran serta pembuatan air susu yang disebut laktasi (Octasila, 2019).

Pada cara pengeluaran susu hipofisis bagian depan hendak menghasilkan hormon prolaktin serta memunculkan refleksi prolaktin yang ikut serta dalam pembuatan ASI (Pabrik ASI), hipofisis bagian belakang bakal menghasilkan hormon oksitosin serta memunculkan refleksi oksitosin (let down reflex) yang menunjang buat pengeluaran ASI (IDAI, 2020).

Pengeluaran ASI dapat dilakukan melalui sebagian metode ataupun tata cara lain buat memicu pembuatan ASI antara lain dengan mengonsumsi daun katuk serta metode akupresur

yang bisa mendorong prolaktin serta oksitosin (Hockenberry & Wilson, 2018). Akupresur itu bisa memberikan perintah pada hipofisis guna menghasilkan hormon prolaktin serta oksitosin. Akupresur merupakan penyembuhan konvensional Indonesia yang berawal dari adat Tiongkok dengan membagikan penekanan pada titik khusus memakai jari (Wulandari et al., 2019). Dampak penekanan titik akupresur bisa memicu hipofisis yang terletak di otak buat menghasilkan hormon prolaktin serta hormon oksitosin ke dalam darah alhasil pembuatan ASI bertambah. Tidak hanya itu akupresur bisa meningkatkan endorfin yang bisa kurangi perih serta membuat badan tenang (Rahayuningsih dkk, 2018).

Penelitian Djanah & Muslihatun (2019) yang bertema akibat akupresur kepada pembuatan ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Mujahidah Bantul, memaparkan kalau terdapat akibat akupresur kepada pembuatan ASI pada Ibu postpartum. Penelitian Sulymbona et al. (2020) Golongan yang tidak diberikan akupresur diperoleh hasil kenaikan ASI yang tidak signifikan sebaliknya golongan yang diberikan akupresur mengalami kenaikan produksi ASI yang signifikan.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara terhadap 10 memberikan madu agar bayi mendapatkan minuman awal. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh akupresur terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh akupresur terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh akupresur terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi produksi ASI sebelum diberikan akupresur pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023

- b. Mengidentifikasi produksi ASI sesudah diberikan akupresur pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023
- c. Menganalisis pengaruh akupresur terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

untuk memberikan informasi tambahan tentang efek akupresur terhadap peningkatan produksi ASI dan sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknik penelitian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dan terapi non farmakologi berupa akupresur dan memberikan gambaran masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

b) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan dalam terapi non farmakologi berupa terapi akupresur untuk meningkatkan produksi ASI.

c) Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam upaya peningkatan produksi ASI pada ibu post partum yang mengeluh tentang ASI.